



**KRITIK SOSIAL-POLITIK TAHUN 2014-2015 BAND
EFEK RUMAH KACA (ANALISIS WACANA KRITIS
TEUN VAN DIJK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Ilmu Politik

Oleh :

Dirham Rizaldi

3312413034

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANAGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

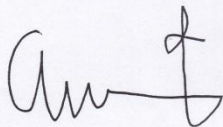
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

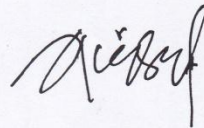
Tanggal : 9 Januari 2019

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



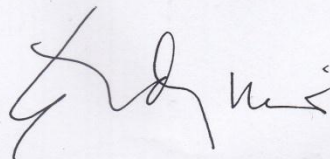
Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M.
NIP. 197207242000031001



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

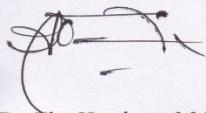
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

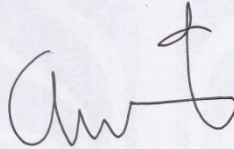
Tanggal : 1 Februari 2019

Penguji I



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Penguji II



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM
NIP. 197207242000031001

Penguji III

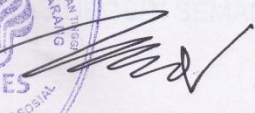


Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

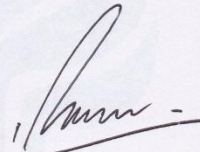



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Januari 2019



Dirham Rizaldi Gunawan
NIM. 3312413034

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Apa yang tidak bisa dikatakan dan apa yang tidak bisa dibungkam, musik mengekspresikannya”. (Victor Hugo)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan kepada:

1. Ayah, Mamah, dan Tetehtercinta, motivator terbesar dalam hidup saya yang sudah mencurahkan segalanya agar saya bisa menjadi Sarjana.
2. Keluarga besar yang ikut andil memberikan semangat dan nasihat.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah ikhlas dan tetep semangat membimbing dan membagikan ilmunya kepada saya.
4. Sahabat-sahabat Ilmu Politik angkatan 2013 yang selalu kebersamai di kelas maupun di luar kelas.
5. Media *Longlife Magazine* Semarang, yang telah banyak membantu dan memberikan akses informasi kepada saya sebagai data pelengkap.

6. Keluarga besar *management* Efek Rumah Kaca yang telah meluangkan waktu untuk melengkapi data skripsi saya.
7. Keluarga besar *management* Adrian Yunan Faisal dan Harlan Boer yang telah meluangkan waktu untuk melengkapi data skripsi saya.
8. NGO *Youth Proaktif*, Jakarta yang juga memberikan banyak masukan mengenai pengaruh musik dengan gerakan sosial.
9. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial Band Efek Rumah Kaca Tahun 2014-2015 (Analisis Wacana Kritis Teun Van A Dijk)” dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar S-1 Sarjana Sosial pada program studi Ilmu Politik, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan seting-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Setiajid, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menjalankan kuliah di Prodi Ilmu Politik.

7. Dimas Ario, selaku manager band Efek Rumah Kaca yang telah berkenan mengijinkan untuk dapat meneliti band Efek Rumah Kaca.
8. Cholil Mahmud, selaku *vocalist* dan *guitarist* band Efek Rumah Kaca yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Akbar Bagus Sudiby, selaku *drummer* band Efek Rumah Kaca yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Airil Nur Abadiansyah (poppie), selaku bassist band Efek Rumah Kaca yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
11. Adrian Yunan Faisal, selaku mantan personil dan *frontman* band Efek Rumah Kaca yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Harlan Boer, selaku mantan manager band Efek Rumah Kaca dan jurnalis musik yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
13. Ahmad Sajali, selaku kordinator Badan Pekerja *Youth Proaktfi* dan Kordinator Aksi Kamisan, Jakarta yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, Januari 2019

Dirham Rizaldi Gunawan

SARI

Rizaldi, Dirham. 2018. *Kritik Sosial Band Efek Rumah Kaca Tahun 2015-2016 (Analisis Wacana Kritis Teun Van. A. Dijk)*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Aris Munandar, S.Sos., M.Si dan Drs. Setiajid, M.Si. 248 halaman.

Kata kunci: Kritik Sosial, Band Efek Rumah Kaca, Analisis Wacana Kritis, Teun Van. A. Dijk

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk menanggapi realitas yang ada dan berguna sebagai bentuk kontrol terhadap sistem yang sedang berjalan. Dalam perkembangannya di Indonesia, kritik sosial sebagai sebuah respon maupun masukan dari masyarakat terjadi dalam berbagai medium, salah satunya melalui jalur musik. Begitupun dengan yang dilakukan oleh Band Efek Rumah Kaca, yang acapkali membuat lagu penuh dengan muatan kritik sosial menanggapi masalah dan realitas sosial-politik yang ada. Kritik sosial terhadap masalah sosial maupun realitas sosial-politik tersebut, dapat didengar di segmen lagu “Merah” yaitu “*Ilmu Politik*”, “*Lara Dimanamanya*”, dan “*Ada-ada Saja*”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kritik sosial yang diwacanakan dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca ? dan (2) Bagaimana latar belakang dan konteks sosial yang mempengaruhi dalam pembuatan lirik lagu band Efek Rumah Kaca?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diperbantui oleh analisis wacana Teun. A Van Dijk guna mendapatkan bentuk wacana kritik sosial yang ada di lirik lagu, latar belakang pembuatan dan konteks yang memengaruhi band Efek Rumah Kaca dalam membuat lagu kritik sosial. Adapun data primer meliputi lirik album “*Sinestesia*” band Efek Rumah Kaca dan wawancara dengan informan meliputi personil band Efek Rumah Kaca, (*eks*) Manager Efek Rumah Kaca, (*eks*) personil Efek Rumah Kaca, Jurnalis Musik, dan aktivis *NGO Youth Proactiv*. Data sekunder meliputi buku-buku musik, video wawancara dengan *Rolling Stone* Indonesia dan Kotak Musik di *Youtube*, maupun ulasan artikel yang terkait dengan Efek Rumah Kaca. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian menunjukkan (1) Dari segi teks, segmen lagu “Merah” dalam album *Sinestesia* tahun 2015 grup band Efek Rumah Kaca dalam konteks ini mengkritik tentang lemahnya daya kritisisme masyarakat dalam memberi dukungan kepada aktor-aktor politik, tidak aktifnya masyarakat untuk terlibat intens dalam membahas isu-isu sosial-politik secara substansial, ketidakpedulian untuk berpolitik dan terjun dalam politik praktis, sampai dengan pembiaraan atas permasalahan sosial-politik yang terjadi. (2) Dari segi latar belakang pembuat lirik lagu, yaitu Cholil Mahmud (*vocalist, guitarist*) dan personil Efek Rumah Kaca membuat lagu tersebut atas dasar keresahan dan permasalahan sosial-politik yang tidak kunjung usai. Cukup intensnya Efek Rumah Kaca bersinggungan dengan aktivitas sosial-politik, menyebabkan akses

dan informasi yang mereka dapatkan bertambah. Hal itulah yang kemudian membentuk sikap dan kontribusi untuk mengkritisi sebagai upaya kontrol sosial (melalui media musik, jalur yang mereka sukai). Dari segi konteks sosial, bisa dilihat bahwa wacana yang berkembang dimasyarakat saat pembuatan lagu segmen “*Merah*” adalah maraknya permasalahan sosial-politik yang terjadi dan belum terselesaikan. Selain itu konteslasi Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 juga sedikit banyaknya mempengaruhi dalam pembuatan lagu ini.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Kepada personil band Efek Rumah Kaca diharapkan dapat menuliskan lirik lagu politis yang lebih lugas dan eksplisit, supaya pesan yang disampaikan melalui lagu bisa langsung dimengerti dan dipahami maksudnya oleh semua pendengarnya. (2) Kepada *Management* band Efek Rumah Kaca diharapkan agar tetap konsisten menyuarakan aspirasi, kegelisahan, maupun sikap sosial-politik di dalam setiap lagunya, dan kedepannya Efek Rumah Kaca sebagai sebuah band yang memiliki basis pendengar dan fans yang banyak dapat membuat suatu gerakan sosial politik warga secara masif guna membicarakan hal-hal politis yang lebih substansial dan partisipasif.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vii |
| SARI | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Batasan Istilah | 7 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Deskripsi Teoretis | 11 |
| 1. Analisis Wacana..... | 11 |
| 2. Seni dan Musik..... | 30 |
| 3. Kritik Sosial | 35 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 41 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 52 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Penelitian..... | 55 |
| B. Fokus Penelitian | 55 |
| C. Sumber Data Penelitian | 56 |
| D. Metode Penelitian Data | 57 |
| E. Uji Validitas Data | 59 |
| F. Metode Analisis Data | 60 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum band Efek Rumah Kaca | 62 |
| 1. Sejarah band Efek Rumah Kaca..... | 62 |
| 2. Deskripsi album Sinestesia | 75 |

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk kritik sosial yang diwacanakan dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca..... 78
2. Latar belakang dan konteks sosial yang memengaruhi dalam pembuatan lagu Efek Rumah Kaca 86

C. Pembahasan 129

1. Bentuk kritik sosial yang diwacanakan dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca..... 129
2. Latar belakang dan konteks sosial yang mempengaruhi dalam pembuatan lagu Efek Rumah Kaca 167

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 178

B. Saran 180

DAFTAR PUSTAKA 181

LAMPIRAN..... 184

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Teori Analisis Wacana Teun Van Dijk | 18 |
| Tabel 2.2 Teori Analisis Wacana Teun Van Dijk | 18 |
| Tabel 2.3 Teori Analisis Wacana Teun Van Dijk | 25 |
| Tabel 4.1 Album Self Title Efek Rumah Kaca | 59 |
| Tabel 4. 2 Album Kamar Gelap Efek Rumah Kaca..... | 61 |
| Tabel 4.3 Kuantitas mndiskusikan Masalah Politik..... | 84 |
| Tabel 4.4 Analisis bentuk wacana kritis dalam lagu Ilmu Politik band Efek Rumah Kaca..... | 149 |
| Tabel 4.5 Analisis bentuk wacana kritis dalam lagu Lara dimana-mana Efek Rumah Kaca..... | 156 |
| Tabel 4.6 Analisis bentuk wacana kritis dalam lagu Ada-ada Saja Efek Rumah Kaca | 162 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|-----|
| Gambar 2.1 | Teori Diagram Sosiologi | 37 |
| Gambar 2.2 | Kerangka Berfikir | 48 |
| Gambar 4.1 | Photo seasion Efek Rumah Kaca, mengintepretasikan lirik lagu “Kenakalan Remaja diera Informatika..... | 60 |
| Gambar 4.2 | Efek Rumah Kaca bernyanyi di depan gedung DPR, Jakarta tahun 2015 | 63 |
| Gambar 4.3 | Band Efek Rumah Kaca memainkan lagu segmen “Merah” di acara Comfest, Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta | 83 |
| Gambar 4.4 | Efek Rumah Kaca mengikuti Aksi Cicak Versus Buaya tahun 2012 | 106 |
| Gambar 4.5 | Suasana ruang rapat DPR yang berantakan, akibat kericuhan antara kubu Koalisi Merah Putih dan Koalisi Indonesia Hebat | 122 |
| Grafik 4.6 | Korupsi berdasarkan Jabatan tersangka semester II Tahun 2015 | 123 |
| Grafik 4.7 | Kuntitas mendiskusikan masalah politik | 175 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 185 |
| Lampiran 2. Pedoman wawancara | 195 |
| Lampiran 3. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi..... | 237 |
| Lampiran 4. Surat Izin Penelitian..... | 238 |
| Lampiran 5. Profil Personil band Efek Rumah Kaca..... | 239 |
| Lampiran 6. Lirik lagu band Efek Rumah Kaca segmen “Merah:..... | 240 |
| Lampiran 7. Foto-foto Kegiatan..... | 244 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kritik Sosial menurut Zaini Abar (1997 : 44-45) adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial dalam menanggapi fenomena yang ada. Kritik sosial hadir dari adanya sebuah proses politik yang berupa kebijakan, keputusan, ataupun langkah-langkah (*output*) yang diberlakukan oleh pemerintah ataupun penguasa, yang berdampak bagi tatanan realitas sosial dan kehidupan bernegara. Sehingga merangsang setiap masyarakat untuk merespon, memberikan input berupa masukan, maupun kritik sosial. Dalam arti, bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Abar, 1997 : 45).

Dalam perkembangannya di Indonesia, kritik sosial sebagai sebuah respon maupun masukan dari masyarakat terjadi dalam berbagai medium terkhusus dalam merespon masalah sosial dan politik, salah satunya melalui jalur musik. Dalam kehidupan politik, musik dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dalam mengungkapkan beragam persoalan yang terjadi di masyarakat (Palit, 2017 : 14). Musik sebagai suatu karya seni, juga memiliki fungsi lain sebagai pengontrol, media ekspresi masyarakat, dan kritik atas *status quo*. Karena karya seni adalah karya kreatif, tetapi apa yang diciptakan oleh karya seni bukanlah sekedar objek melainkan sebuah hasil

kritis mengenai segala sesuatu yang ada (Soetomo, 2003 : 14). Seperti yang dikutip dalam Essai dari Aris Setyawan dalam *website* Serunai, karena musik merupakan suatu hal yang yang dimaknai bukan sekedar sebagai produk kesenian semata, tetapi tentang ilmu dan pengetahuan maka musik berfaedah untuk mengukur sekaligus mendongkrak bagaimana kualitas hidup manusia.

Di Indonesia, musik memiliki sumbangsih dalam memberi masukan (*input*) maupun kritikan kepada pemerintah, seperti terhadap kekuasaan rezim Orde Baru dan masalah sosial yang terjadi pada tahun 1970-an. Dengan menyuarakan aspirasi, musik melayangkan lirik kritis yang berbicara tentang maraknya perilaku KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), pelanggaran Hak Asasi Manusia, modernisasi, kemiskinan sampai kepada kritik terhadap rezim yang otoriter. Walaupun di masa itu lirik dikontrol dan diawasi sedemikian rupa demi memastikan bahwa tak ada lirik yang menyindir pemerintah, memprotes pemerintah, atau menghadirkan kritik sosial (Mulyadi, 2009 : 58).

Iwan Fals di bawah label *Musica Studio's* adalah di antara ikon musisi yang konsisten membawakan lagu yang lekat akan unsur kritik terhadap pemerintahan Orde Baru. Banyak lagu yang ia bawakan mendapat respons baik dari masyarakat, dan di antaranya seperti lagu "*Tikus-Tikus Kantor*" yang mengkritik para mafia dan oknum pelaku tindak pidana Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN), sampai "*Wakil Rakyat*" yang mengkritik para wakil rakyat yang penuh akan kepentingan pribadi dan tidak

mengalokasikan kepentingan rakyat. Selain itu ada juga lagu “*Bento*” dan “*Bongkar*” yang disebut sebagai lagu yang tajam akan kritik *status quo* kekuasaan orde baru. Lagu itu sempat berkumandang ketika para mahasiswa melakukan demonstrasi (Narasi, 2009 : 96).

Rhoma Irama sang raja dangdut Indonesia turut pula pernah dikecam pemerintah pada masa itu karena lirik lagunya yang kritis, seperti lagu “*Rupiah*” yang mengkritik tentang perilaku manusia yang memperebutkan uang dengan segala cara. Lagu ini dilarang di televisi, dan menurut sejumlah pedagang kaset, kasetnya disingkirkan secara halus terutama karena tekanan pemerintah (Ibrahim, 2005 : 251). Tidak hanya lagu yang mengkritik secara langsung terhadap rezim, lagu dengan lirik yang cengeng dan musik yang mendayu-dayu juga menjadi incaran. Lagu “*Hati Yang Luka*” yang banyak dinyanyikan oleh para penyanyi-penyanyi *hits* di antaranya Betharia Sonata, turut dikomentari pula oleh Menteri Penerangan, Harmoko sebagai lagu ratapan tanpa semangat, keretakan rumah tangga, dan cengeng, sehingga tidak menginterpretasikan semangat rakyat Indonesia khususnya cita-cita pemuda yang dibangun oleh Orde Baru sebagai pemuda harapan bangsa. Dalam penelitian Irfan R. Darajat yang diunggah dalam *website* Jurnal Ruang juga menyebutkan banyak indikasi hal itu terjadi, diantaranya karena dapat mengguncang imajinasi keluarga bahagia Orde Baru yang dibayangkan oleh negara.

Begitupun yang terjadi pada saat ini, adalah Band Efek Rumah Kaca yang berasal dari Jakarta dengan mengusung pop minimalis dan semangat

perubahan yang banyak mengangkat tema-tema kritis tentang lingkungan, sosial dan politik di dalam lagunya. Dalam perjalanan karirnya, Efek Rumah Kaca sudah menelurkan 3 album, di antaranya Album Efek Rumah Kaca (2007) dan Kamar Gelap (2008). Banyak penghargaan yang didapat dari kedua album tersebut, mulai dari *Editor's Choice Award 2008* versi *Rolling Stone Indonesia*, *MTV Indonesia Award 2008* untuk kategori “*Best Alternative*”, sampai *Indonesia cutting Edge Music Award (ICEMA)* di tahun 2010.

Secara keseluruhan lagu-lagu mereka lekat akan pesan kritik sosial maupun politik. Hal itu didasari atas semangat *punk*, yaitu subkultur dan musik untuk memberontak dan kritis dalam memandang, seperti yang terlampir dalam *website* Efek Rumah Kaca saat di wawancarai majalah lokal, *Salah Cetak Zine* yang dipindahkan dalam bentuk digital tanggal 12 Desember 2012. Mereka dalam bermusik, sadar untuk turut andil dalam mengawasi, memberi masukan, mengontrol (*check and balance*) terhadap pemerintah dan lingkungan sekitar. Seperti yang dimuat dalam *website whitebroadjournal.com* saat memewancari Cholil Mahfud selaku *frontman* dari Efek Rumah Kaca

“... (Negara Indonesia) kita sudah atur distribusi *power*-nya: ada eksekutif, ada legislatif, ada yudikatif, ada media – ini pilarnya. Mau tidak mau, dengan sistem ini kita harus sadar bahwa disemua lini yang kita bisa berkontribusi, harusnya kita mau untuk berkontribusi. Paling tidak adalah untuk menuntut hak-hak yang harusnya kita dapatkan dari pemerintah. Kesadaran untuk hak-hak menuntut itu harus lebih tinggi”.

Pada tahun 2015, dalam naungan label Jangan Marah *Record* (label

buatan Efek Rumah Kaca) Efek Rumah Kaca merilis album “Sinestesia”. Setelah 7 tahun berproses, mereka merilis kembali lagu-lagu baru yang penuh akan masukan maupun kritikan tentang masalah sosial, mulai dari kondisi sosial, ekonomi, sampai politik. Seperti yang dilansir dalam *website* resminya Efek Rumah Kaca, dalam album “*Sinestesia*” di bagi menjadi 6 segmen lagu. Setiap lagu memiliki pembahasan tersendiri, dan sarat sangkut pautnya dengan pembahasan tentang kekuasaan negara sampai masalah sosial. Kritik sosial akan masalah sosial dan realitas sosial-politik tersebut, dapat didengar di segmen lagu “*Merah*” yaitu “*Ilmu Politik*”, “*Lara Dimana-mana*”, dan “*Ada-ada Saja*”.

Berdasarkan data-data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lagu band Efek Rumah Kaca di album “Sinestesia” dengan fokus penelitian kepada segmen lagu “Merah”, yang terdiri dari lagu “*Ilmu Politik*”, “*Lara Dimana-mana*”, dan “*Ada-ada Saja*”. Penelitian ini juga untuk menganalisa situasi sosial dan politik yang terjadi di sekitar masyarakat pada saat itu. Oleh karenanya, peneliti meneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan memakai model Teun Van A Dijk untuk menganalisis wacana dan makna di balik lagu-lagu tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul **“Kritik Sosial Band Efek Rumah Kaca Tahun 2015-2016 (Analisis Wacana Kritis Teun Van. A. Dijk)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kritik sosial yang diwacanakan dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca?
2. Bagaimana latar belakang dan konteks sosial yang memengaruhi pembuatan lirik lagu band Efek Rumah Kaca?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui wacana bentuk kritik sosial dalam lagu band Efek Rumah Kaca.
2. Untuk menganalisis latar belakang dan konteks sosial yang mempengaruhi dalam pembuatan lagu band Efek Rumah Kaca.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian kajian analisis wacana kritis menggunakan metode Teun Van Dijk ini berguna untuk mengembangkan studi Ilmu Politik, khususnya menjadi tambahan referensi, dan peningkatan wawasan akademik terutama bagi pengembangan penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis di Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran bagi khalayak ramai terkait studi *popular culture* di Indonesia dan musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial yang dibangun oleh Band Efek Rumah Kaca melalui karya lagu-lagunya. Selain itu dapat menambah wawasan masyarakat luas yang tertarik pada penelitian dengan topik Band Efek Rumah kaca, musik, kritik sosial, dan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis.

E. Batasan Istilah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah wacana bentuk kritik sosial atas masalah sosial dan politik yang terdapat dalam lagu-lagu dari band Efek Rumah Kaca dalam rentang tahun 2015-2016, sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011 : 7-8) menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat memroduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa

kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

2. Lagu

Lagu tidaklah sama dengan pengertian musik, akan tetapi memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Hal-hal yang bersifat menghibur, menimbulkan ketenangan, dan mengurangi ketegangan bagi para pendengarnya. Musik dapat dikatakan suatu kelompok bunyi-bunyian terdiri dari beberapa alat yang mengeluarkan suara ataupun irama yang dirangkai untuk menghasilkan irama nada yang harmonis dan dapat dinikmati bagi para pendengarnya.

Secara harafiah lagu merupakan gabungan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan music yang memiliki kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama), dan ragam nada atau suara yang berirama disebut lagu (Purwadarminta, 2002 : 550). Dengan demikian secara garis besar lagu dapat pula diartikan musik yang dipadukan dengan syair-syair atau lirik-lirik yang dikombinasikan dalam suara dan nada, sehingga menambah estetika dari lagu dan dapat mewakili perasaan sang pembuat maupun sang pendengar alunan lagu tersebut. Atas dasar itu, dalam penelitian ini

terdapat fokus penelitian yang diteliti, yaitu lagu-lagu dari Band Efek Rumah Kaca di album Sinestesia, segmen lagu “Merah”.

3. Kritik Sosial

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33). Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial (Abar, 1997:44). Berdasarkan penjelasan tersebut berarti dapat diartikan bahwa kritik sosial merupakan sanggahan, kritikan, sindiran, tanggapan, penilaian, ataupun masukan terhadap sesuatu yang tidak sesuai ataupun berbeda nilai artinya dalam konsep yang sebelumnya. Lebih lanjut lagi menurut Akhmad Zaini (dalam Abar, 1977:45) kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, kritik sosial terjadi karena ada ketimpangan sosial yang terjadi dimasyarakat. Timbulnya permasalahan sosial adalah salah satu indikasinya, sehingga kritik sosial hadir sebagai pengontrol sosial.

4. Lagu Sebagai Wacana Kritik Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa wacana tidak dipahami sebagai *studi* bahasa semata, namun dipahami pula sebagai respons berupa kritik sosial atas konteks sosial yang ada, begitupun

dalam musik dan lagu. musik dapat pula dijadikan pengontrol sosial dengan melakukan kritik sosial dalam mengungkapkan masalah yang terjadi dan dialami di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Banyak tema kritik sosial yang diangkat oleh para musisi dan seniman, mulai dari pelanggaran hak asasi manusia, penyelewengan kekuasaan negara, praktik korupsi, kemiskinan, sampai peperangan, semua dapat dikemukakan melalui medium musik. Kritik dapat terkandung dan termuat, baik itu dalam aransemen musik, tema musik, sampai narasi lirik.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai wacana di balik lagu Efek Rumah Kaca yang mengandung muatan kritik sosial terhadap permasalahan sosial dan politik yang ada. Adapun lagu yang di angkat, merupakan lagu yang dirilis dari tahun 2015 yang termuat dalam Album Sinestesia yang terfokus pada lagu, yaitu *segmen “Merah”* yang terdiri dari lagu *“Ilmu Politik”*, *“Lara Dimana-mana”*, dan *“Ada-ada Saja”*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Analisis itu dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia (Brown, Gillian & Yule, George, 1996 : 1). Stubbs (dalam Badara, 2012 : 18) menjelaskan analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks. Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana dalam penelitian ini adalah kajian mengenai berbagai simbol bahasa yang ditulis oleh pembuat teks dan ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Senada dengan Stubbs, Fairclough (dalam Sumarlan, 2003 : 12) mengatakan analisis wacana merupakan analisis mengenai bagaimana teks berperan dalam praktik sosial budaya; dengan memperhatikan bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran.

Secara garis besar dapat ditarik benang merah, analisis wacana berkuat pada penelitian yang mengkaji dan menganalisa maksud bahasa, baik yang tertulis dalam teks maupun dalam bentuk lisan, dalam penggunaannya dalam menanggapi maupun merespon keadaan sosial. Analisis wacana digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik, dan studi linguistik. Dari semua disiplin

ilmu tersebut ada titik singgung yang menjadikan ciri khasnya, yaitu bahasa atau pemakaian bahasa. Mohammad A.S Hikam (dalam Eriyanto, 2012: 4-6) mengatakan ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana.

Pandangan pertama dituturkan kaum positivisme-empirisme. Menurutnya analisis wacana ini menggambarkan tuturan kalimat, bahasa, dan pengertian bahasa. Pandangan kedua adalah konstruktivisme, yang menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan ketiga, disebut dengan paradigma kritis yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, dimana bahasa di pahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis pada pandangan ini kemudian dikenal sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* atau *CDA*).

Melalui pendekatan kritis *Critical Discourse Analysis* atau *CDA* ini wacana (penggunaan bahasa dalam teks maupun lisan) di pahami sebagai bentuk *sosial practice* (praktik sosial). Sebagaimana seperti yang dikutip Eriyanto (2012 : 7-8) bahwa, analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak menggambarkan wacana sebagai praktik sosial

menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat memroduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan juga, analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Berikut ini karakteristik analisis wacana kritis menurut Eriyanto (2011 : 8-14):

a. Tindakan

Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

b. Konteks

Analisis wacana juga memeriksa konteks dan komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa: dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik perhatian

dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

c. Historis

Konteks historis digunakan untuk memahami wacana dalam sebuah teks. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana ini akan diperoleh kalau kita bisa memerikan konteks historis dimana teks itu diciptakan.

d. Kekuasaan

Wacana muncul dalam sebuah teks bukan sebagai sesuatu yang alamiah wajar, dan netral tetapi sebagai sebuah bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana rasisme, dan sebagainya. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut kontrol.

e. Ideologi

Ideologi merupakan topik yang penting untuk dibahas dalam Analisis Wacana Kritis, karena wacana dalam tahap produksi sangat dipengaruhi oleh ideologi yang melekat atau yang diyakini oleh sang pembuat wacana. Wacana adalah medium dari ideologi yang direpresentasikan dalam praktik sosial yang dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antara kelompok dominan dengan

yang tidak dominan. Perspektif ini merupakan pandangan yang digunakan untuk melihat wacana serta membuka praktik sosial yang disamarkan melalui wacana, sehingga dapat menemukan ideologi yang tersembunyi dibalik suatu wacana, teks, atau pemakaian bahasa ke publik. Ideologi pada hakikatnya merupakan keseluruhan sistem idea yang secara normatif memberikan persepsi, landasan, serta pedoman tingkah laku bagi seseorang atau masyarakat dalam seluruh kehidupannya dan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Walau dalam perjalanannya ideologi dalam pemaknaan konsep dasarnya sulit memperoleh kesepakatan bersama, dikarenakan masih tingginya kecendrungan terjadinya pertentangan antara ideologi yang dianut yang dianggap lebih tinggi nilainya dengan ideologi pihak lain dan dibarengi oleh beberapa faktor. Senada dengan itu Cahyono (dalam Suyahmo, 2014 : 38) "...berkepentingan dengan masalah politik lantaran sulitnya diperoleh pengertian yang cukup memuaskan mengenai istilah ideologi itu sendiri. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012 : 13): ideologi yang mendominasi suatu komunitas akan dianggap sebagai kebenaran dan kewajaran. Fenomena tersebut disebut sebagai "kesadaran palsu", bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui

kampanye disinformasi, melalui kontrol media dan sebagainya.

Dalam metode wacana kritik, dalam perkembangannya memiliki beberapa model analisis, yaitu model Theo Van Leeuwen, model Roger Fowler dkk, model Sara Mills, Model Norman Fairclough, dan Model Teun A. Van Dijk. Secara garis besar, perbedaan kelima model tersebut dapat dilihat pada tingkatan analisis wacana, pertama adalah analisis mikro, yang mempelajari unsur bahasa pada teks, kedua adalah analisis makro, yakni analisis yang melihat dari struktur budaya, ekonomi, politik, dan sosial dari masyarakat, dan ketiga adalah analisis meso, yaitu analisis pada diri individu sebagai pemproduksi teks dan juga sisi khalayak sebagai konsumen teks. Pada model analisis Theo Van Leeuwen, Roger Fowler dkk, dan Sara Mills, hanya berpusat pada analisis mikro dan analisis makro tanpa mengikutsertakan analisis meso. Ketiga model analisis tersebut secara garis besar mempertanyakan bagaimana teks mencerminkan kekuatan sosial dan politik yang ada di dalam masyarakat.

Sedangkan pada model analisis Norman Fairclough dkk dan Teun A. Van Dijk, selain memasukkan analisis mikro dan makro, mengikutsertakan analisis meso dalam metode analisisnya untuk melihat bagaimana suatu konteks berhasil di produksi dan dapat di konsumsi. Baik Van Dijk maupun Fairclough menyadari adanya kesenjangan yang besar di antara teks yang sangat mikro dan sempit dengan masyarakat yang luas dan besar (makro) (Eryanto, 2012 : 345). Perbedaan antara

model analisis Norman Fairclough dengan Teun A. Van Dijk dapat terlihat dianalisis meso-nya. Pada model analisis meso dari Norman Fairclough dikenal sebagai *Discourse Practice*, melihat struktur dan praktik kerja dari media, yang di dalamnya terdapat kepentingan ekonomi dan politik dalam pengelolaannya sehingga mempengaruhi produksi dan konsumsi teks. Sedangkan model analisis Teun A. Van Dijk melihat analisis meso yang lebih menekankan pada kognisi sosial, dimana lebih menekankan struktur internal, struktur mental dan produsen teks dan konsumen teks sebagai faktor yang menentukan produksi dan konsumsi teks. Oleh karenanya peneliti menggunakan metode model Van Dijk dikarenakan model ini yang paling mudah dipahami dan selain itu model ini tidak hanya terfokus hanya pada teks, melainkan kognisi (latar belakang) pembuat teks dan konteks sosial menjadi bagian yang penting untuk diteliti guna mengetahui faktor yang menentukan si produsen membuat teks tersebut.

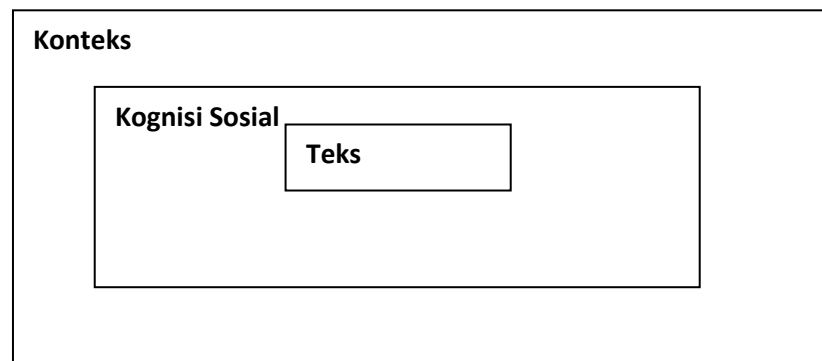
1) Model Van Dijk

Dalam analisis wacana kritis, tidak hanya Teun. A Van Dijk yang memakai pandangan seperti ini, namun terdapat pula para ahli lain, seperti Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Norman Fairclough, dan seterusnya. Namun model yang banyak dipakai adalah model Teun. A Van Dijk. Teun. A Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat di aplikasikan secara praktis (dalam Eriyanto, 2012 ; Sobur, 2004). Analisis model ini tidak hanya berkuat

pada aspek kebahasaan dalam teks, namun juga menghubungkannya dengan kondisi pembuat dan kontek sosial.

Skema penelitian dan metode analisis wacana Van Dijk dapat di gambarkan seperti ini:

Tabel 2.1 Teori Analisis Wacana Teun A Van Dijk



(Sumber: Eriyanto, 2012 : 226 – 227)

Tabel 2.2 Teori Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

| Struktur | Metode |
|---|--|
| Teks | <i>Critical Linguistik</i> terdiri dari |
| Menganalisa bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. | <ul style="list-style-type: none"> • Tematik • Skematik • Semantic • Sintaksis • Stilistik • Retoris |

Kognisi Sosial

Wawancara mendalam

Menganalisa bagaimana kognisi penulis atau pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.

Konteks Sosial

Studi Pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara.

Menganalisa bagaimana wacana yang berkembang didalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

(Sumber: Eriyanto, 2012 : 226-227)

Adapun penjabaran Analisis wacana kritis menurut Teun Van Dijk sebagai berikut:

a) Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan (Eriyanto, 2012 : 226-227):

(1) Struktur Makro

Struktur Makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi

tertentu dari suatu peristiwa. Dalam struktur makro, Van Dijk membaginya kedalam satu element, yaitu:

(a) Tematik

Teun A. Dijk mendefinisikan tematik atau topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Elemen tematik merujuk pada gambaran umum, gagasan inti, atau utama dari suatu teks. Dalam wacana, topic menjadi ukuran kejelasan wacana. Wujud topik bisa bentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembahasan. Topik menunjuk informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (penulis). Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca tentang suatu peristiwa. Misalnya soal dikeluarkannya “Memorandum I” DPR yang berisi laporan PANSUS, didefinisikan sebagai “keinginan untuk menjatuhkan Presiden” (Sobur, 2004 : 75).

(b) Superstruktur

Superstuktur merupakan kerangka suatu teks, merupakan gambaran atas struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Adapun elemen superstruktur terdiri menjadi:

(1) Skematik

Suprerstruktur atau skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dalam penyajian berita, Van Dijk menyampaikan berita memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summaty* yang terdiri dari elemen *headline* (judul berita) dan elemen *lead* (teras berita). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yang merupakan isi berita secara keseluruhan (Sobur, 2004 : 77). *Headline* atau judul adalah yang pertama tampak pada kita. Dia tampak dalam huruf yang tebal hitam. Isinya sing, tiba-tiba, dan selalu mengherankan (Bond, 1978).

Selain *headline* juga ada unsur setelahnya, *Lead*. *Lead* merupakan intisari berita yang fungsinya tidak kalah penting dari judul. Adapun jenis-jenis lead dalam berita, beberapa di antaranya, pertama *digest lead*, kedua *punch lead*, ketiga *descriptive lead*, keempat *contrast lead*, kelima *question lead*, keenam *parody lead*, ketujuh *epigram lead*, kedelapan *explosive lead*, dan kesembilan *dialog lead*. *Digest lead* mengutarakan informasi yang penting secara ringkas dan sederhana. *Punch lead* mengguncangkan pembaca di baris pertama, seringkali dalam bentuk pernyataan pendek dan memikat. *Descriptive lead* memberikan gambaran

akan sesuatu serasa tampil didepan mata pembaca. *Contrast lead* memuat peristiwa yang terdiri dari unsur kontras antara situasi sekarang dengan situasi sebelumnya. *Question lead* menggunakan kalimat tanya sebagai pemancing minat pembaca. *Parody lead* menggunakan ungkapan-ungkapan yang sedang nge-*trend* dalam penulisannya. *Epigram lead* berupa ujaran atau ungkapan pendek tentang suatu pikiran luhur, terkadang berupa sindiran tajam. *Explosive lead* memberikan tekanan akan suatu peristiwa diawal. *Dialog lead* menyajikan teras berita dalam bentuk dialog (Kusumaningrat, 2005 : 105).

(c) Struktur Mikro

Struktur Makro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya. Adapun struktur mikro terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

(1) Semantik

Dalam analisis wacana, yang terpenting adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Adapun elemen pendukung dari aspek semantik antara lain elemen latar; elemen detail; elemen ilustrasi; elemen maksud; serta elemen *presuposisi* (Sobur, 2004 : 79).

Elemen latar merupakan latar belakang penulis menyajikan *features*, hendak dibawa kemana makna suatu teksnya. Elemen *detail*; elemen *ilustrasi*; dan elemen *maksud* berkenaan dengan cara penyampaian informasi atau pesan. Apakah informasi disampaikan secara panjang, terperinci, atau tidak (elemen *detail*); apakah dalam penyampaian pesan didalamnya terdapat grafik, gambar, atau visualisasi yang menunjang penyertaan pesan (elemen *ilustrasi*). Serta apakah pesan disampaikan secara eksplisit atau implisit (elemen *maksud*).

(2) Sintaksis

Pada aspek sintaksis terdapat elemen pendukung lain, seperti *koherensi*, *bentuk kalimat*, dan *kata ganti*. *Koherensi* dapat ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, hubungan penambahan, perbandingan, identifikasi, dan lain sebagainya. *Bentuk kalimat* yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan prinsip kausalitas. Tidak hanya meliputi persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Siapa (apa) yang menjadi subjek atau objek utama dalam berita. Selanjutnya, *elemen kata ganti* merupakan elemen

untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. *Kata ganti* merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang atau sesuatu dalam wacana.

(3) *Stilistika dan Retorika*

Aspek *stilistika* meliputi elemen pemilihan diksi (leksikal) dan aspek *retorika* meliputi elemen metafora dan elemen grafis (Eriyanto, 2011: 225-259). Elemen leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda, seperti penggunaan konotasi. Elemen metafora digunakan untuk memperkuat pesan utama penulis. Penggunaan metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama dalam memahami suatu teks. Menurut Van Dijk, elemen metafora meliputi ungkapan-ungkapan tradisional, petuah, pepatah, pribahasa, dan sebagainya bahkan ungkapan dalam ayat suci. Sedangkan elemen *grafis* yang berkenaan dengan foto, gambar, atau mungkin tabel yang digunakan untuk mendukung isi dari wacana (berita) tersebut.

Berikut ditampilkan tabel yang menyuguhkan struktur dan elemen pendukung struktur wacana Teun Van Dijk pada sub teks:

Tabel 2.3 Tabel Teori Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

| STRUKTUR WACANA | HAL YANG DIAMATI | ELEMEN |
|----------------------------|--|---------------------------------------|
| Tematik | | |
| Struktur Makro | Tema/ topic yang dikedepankan dalam suatu berita. | Topic |
| Skematik | | |
| Superstruktur | Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita. | Skema |
| Semantik | | |
| | Makna yang ingin ditekankan dalam teks. | Latar, detail, maksud, praanggapan. |
| Sintaksis | | |
| Struktur Mikro | Bagaimana kalimat yang dipilih. | Bentuk Kalimat, Koherasi, Kata ganti. |
| Stilistik | | |
| | Bagaimana pilihan kata yang dipakai | Leksikon |
| Retoris | | |
| | | Grafis, Metafora. |

(Sumber: Eriyanto, 2012 : 226-227)

b) Kognisi sosial

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran

mental individu sebagai produksi teks yang akan membentuk teks tersebut. Dalam hal ini bisa dikatakan kesadaran mental pengarang/pencipta lagu-lagu dalam album Sinestesia dan Lagu Merdeka. Unsur-undur kognisi sosial menurut Van Dijk seperti, latar belakang, kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai, dan ideologi yang dianut individu sebagai bagian dalam suatu kelompok band.

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideology, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa (Eriyanto, 2012 : 259).

Van Dijk mengungkapkan bahwa individu dalam memahami suatu peristiwa harus didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Martha Augiustinos dan Lain Walker dalam Eriyanto (2012) menyebutkan bahwa skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan, kita

tentang suatu realitas (Eriyanto, 2012 : 262). Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran, pengetahuan tetapi juga pendapat atau penilaian tentang suatu peristiwa. Berikut ini adalah skema/model yang memetakan kesadaran mental pembuat lirik lagu, yang digunakan dalam menyeleksi dan memproses informasi (Eriyanto, 2011 : 262-263).

(1)Skema person (*person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memandang orang lain.

(2)Skema diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.

(3)Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

(4)Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini adalah tentang bagaimana kita menafsirkan dan memaknai suatu peristiwa tertentu.

Van Dijk juga mengungkapkan bahwa pandangan seorang individu dalam melihat sebuah realitas di masyarakat tergantung pada pengalaman, memori dan interpretasi individu tersebut (Eriyanto, 2012 : 263). Terdapat salah satu elemen terpenting dalam kognisis sosial, yaitu memori. Lewat memori kita bisa

berfikir tentang suatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Secara umum, memori terdiri dari dua bagian. Pertama, memori jangka pendek (*short-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu dalam durasi yang masih pendek. Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Dan yang paling relevan dalam kognisi sosial adalah memori jangka panjang (*long-term memory*) (Eryanto, 2012: 264-265).

c) Analisis Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk menilitinya di perlukan analisis intertekstual dengan melihat bagaimana wacana tentang suatu hal di produksi dan di konstruksi dalam masyarakat. Titik penting dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang di hayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi (Eriyanto, 2012 : 271-272). Van Dijk menyatakan analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting, kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) (Eriyanto, 2012: 272). Adapun lebih jelasnya, sebagai berikut:

(1)Praktik Kekuasaan

Miriam Budiardjo (2008 :17) menyatakan kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu di pahami oleh Van Dijk, juga berbentuk persuasif: Tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan (Eriyanto, 2012 : 272). Dalam hal ini wacana sangat di perlukan untuk dapat mengontrol seseorang atau kelompok, agar penguasa dapat melanggengkan kekuasaannya ataupun kepentingannya. Secara umum melalui kekuasaan dapat dianalisis bagaimana produksi itu dipakai untuk membentuk kesadaran dan consensus.

(2)Akses memengaruhi wacana

Dalam wacana Van Dijk, akses adalah salah satu bagian penting dalam menghasilkan sebuah wacana. Kelompok yang lebih berkuasa akan lebih mudah mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan

kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2012 : 272-273).

2. Seni dan Musik

a. Pengertian Seni

Seni merupakan suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan, berguna bagi keterampilan dan imajinasi kreatif. Terutama karya seni, seni murni, atau salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis (Bahari, 2017 : 62-63). Seni juga biasa diperumpakan untuk menggambarkan sesuatu karya yang indah, dan memiliki nilai estetika. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Sumanto (2005 : 7), seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselerasan, bernilai seni, dan lainnya.

Karya seni adalah karya kreatif. Apa yang diciptakan oleh karya seni bukanlah sekedar obyek semata, namun sebuah hasil kritis mengenai segala sesuatu yang ada. Sebagai mana yang dikatakan oleh Leo Trotsky dalam Soetomo (2003 : 14) karya seni bekerja lewat satu pekerjaan dialektis. Ini tidak berarti bahwa pergerakan tadi tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan dunia praktis.

Walau dalam perjalanan perlu diakui terjadi pertentangan visi terhadap seni disatu sisi seni hanya memuja suatu keadaan atau seni untuk seni, seperti yang diungkap dalam mahzab ultrarealisme ala Zhdanov dari Kubu Sosialis, atau ultrarealisme ala Warhol untuk Kubu Kapitalis dalam (dalam Soetomo : 15) karya seni berjuan untuk menangkap yang riil, tetapi bukan untuk diserahkan pada kritisisme imanen, melainkan untuk menemukan dan mengafirmasi keindahan yang sudah ada dan mengkritik apa yang ada atau memberi sumbangsih terhadap penilaian sesuatu, seperti yang dikemukakan Marcuse (dalam Soetomo, 2003 : 14) seni masuk dan terlibat dalam semesta yang konkret dapat di lihat yang kemudian mengoreksi keterbatasan dunia ini.

Namun sebagai salah satu hasil kebudayaan dan kognisi maupun konteks sosial yang mempengaruhi, seni tidak dapat dipisahkan oleh keadaan sosial dan masyarakat disekitar. Hal itu senada dengan yang ditulis oleh Chernyshevsky disalah satu artikelnya dalam (Plekhanov, 1957 : 1), “Ide seni untuk seni sama asingnya di zaman kita seperti kekayaan untuk kekayaan, ilmu untuk ilmu, dan sebangsanya. Semua kegiatan manusia mesti mengabdikan kemanusiaan jika kegiatan itu tidak mampu menjadi pekerjaan yang sia-sia dan iseng belaka. Kekayaan ada agar manusia dapat menarik keuntungan darinya; ilmu ada agar menjadi pedoman manusia; juga seni harus mengabdikan sesuatu tujuan yang

berguna dan bukannya kesenangan yang tidak berfaedah”. Oleh karena seni acapkali tidak hanya sekedar estetika semata, namun juga mencangkup potret realitas sosial yang dituangkan dalam karya. Dan menyebabkan, seni hanya bisa dipahami jika kita melihatnya dari segi makna sosial yang dikandungnya (Bahari, 2017 : 66).

Oleh karenanya seringkali seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara pencipta dan penikmat seni. Dalam buku *Esthetica* yang dikutip dalam (Bahari, 2017 : 64) pembicaraan seni dapat dilakukan secara filosofis, psikologis, dan sosiologis. Secara filosofis, seni bertujuan untuk mengetahui perangai dasar, tolak ukur, dan nilai seni, secara psikologis bermaksud membicarakan aktifitas menghayati, mencipta, dan menelaah seni, sedangkan dalam sosiologi pembicaraan seni menyoroti masalah yang berkaitan dengan publik, peran sosial seni, dan lingkungan sekitar. Oleh karena seni kadang tidak terlepas dari kepentingan maupun keberpihakan sang pencipta seni terhadap suatu kelompok. Tentu saja ia tidak menutupi kenyataan bahwa seni mengandung agitasi dalam berbagai pertarungan politik, namun tetap bahwa hal ini merupakan satu saja, dan bukan yang terpenting dari tujuan seni (Soetomo, 2003 : 31).

Dalam wujud karya seni secara garis besar dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni

sastra, seni drama, dan lain sebagainya. Setiap kelompok bagian seni mempunyai karya sendiri dalam menginterpretasikan makna dan visi dari seni, begitupun dengan mereka yang menjadikan seni sebagai media komunikasi untuk menilai dan mengkritisi keadaan sosial. Dalam seni lukis semisalnya hal itu dilakukan oleh Petrov dan Kramskoi sekitar tahun 1830 yang membuat karya penuh makna penilaian atas gejala-gejala kehidupan. Dari kesusastraan ada Lukacs yang melibatkan konteks dalam setiap karya sastranya. Seperti yang dikutip dalam Soetomo (2003 : 55-56), dan akhirnya Lukacs melukiskan realism sebagai model sastra dimana kehidupan individu-individu dipotret sebagai satu narasi yang menempatkan mereka dalam keseluruhan dinamika historis masyarakat mereka. Novel-novel realis yang baik mempresentasikan realitas historis sebagai sebuah proses yang tersikap dalam pengalaman individual yang konkret, dan si pembaca dari novel-novel tersebut akan mengalami dan merasakan semua itu. Begitupun dengan seni lainnya, terkhusus tentang musik dan kritik sosial yang menjadi pembahasan dalam peniliti.

a) Pengertian Musik

Schopenhauer, filsuf Jerman di abad 19 mengatakan (Bahari, 2017 : 54-55) dengan singkat bahwa musik adalah melodi yang syairnya alam semesta. Sedangkan menurut Edwin menugitp dalam kamus dalam Bahari (2017 : 55) musik adalah

ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Musik memiliki arti penting dalam kualitas kebudayaan dalam masyarakat, karena musik memiliki arti sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Musik dimiliki oleh seriap masyarakat, dan setiap anggota masyarakat adalah *musical* (Djohan, 2003 : 7-8). Dalam perkembangannya, musik memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, musik dapat dikatakan sebagai ungkapan sebuah perasaan dan situasi yang melatar belaknginya. Hal ini berarti pula musik merupakan refleksi perasaan, pikiran, maupun cerminan realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan yang diada didalam masyarakat.

Musik sebagai bahasa universal, didalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan ataupun dikomunikasikan. Pesan tersebut tersaji dalam kata-kata yang tersusun didalam lirik yang dikemas dalam lagu ataupun irama. Disisi lain, musik dapat dijadikan sebagai wacana sosial, yang dimana dapat menunjukan sebuah ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik (Parlindungan, 2007 : 34).

3. Kritik Sosial

Kritik sosial menurut Fransisko tahun 1990 (dalam Sanjaya, 2013:189) tidak bisa dilepaskan dari mazhab *Frankfrut*, terutama generasi kedua dari mazhab ini, yang dinamakan teori kritis atau *kritische theory*. Menurut Fransisko Budi Hardiman konsep kritik diantaranya mencangkup:

a. Sikap Kritik Sebagai Praktis Emansipator

Salah satu yang digemari oleh mazhab *Frankfrut* adalah praktik emansipatoris. Kritisme teori kritik ini terletak pada obsesi para filusuf tersebut untuk menjadi "*aufklarung*", yaitu ingin menyikapi kenyataan sosial, dengan membuka kedok-kedok ideologis dalam segala hal (Sobur, 2004:143). Dengan kritik tersebut diharapkan muncul manusia yang sadar akan penindasan atas dirinya dan mempunyai tindakan untuk melepasnya.

b. "Paradigma Komunikasi" Sebagai Dialog Komunikatif Yang Menghasilkan Pencerahan

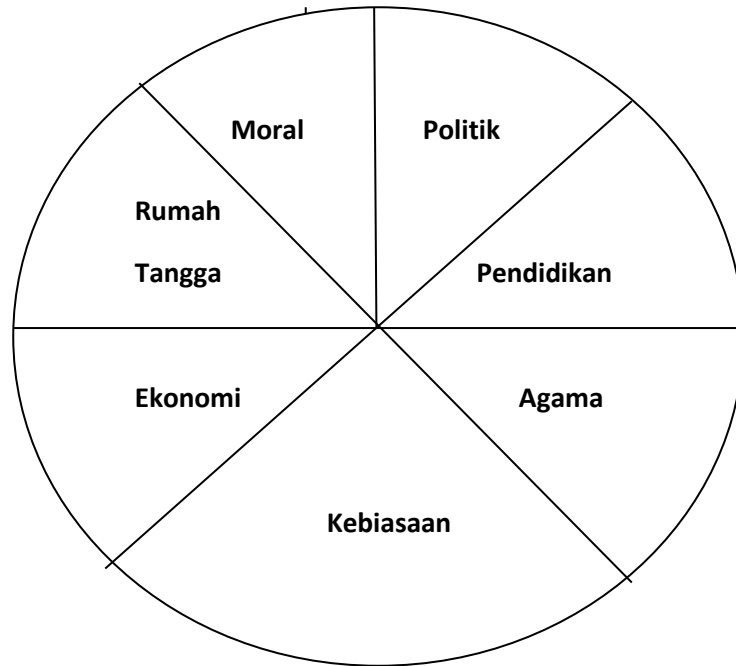
Pada paradigma ini mempunyai maksud emansipatoris sebagai dialog atau tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata 2010:33).

Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial (Abar, 1997:44). Kritik sosial dapat berupa sanggahan, kritikan, sindiran, tanggapan, penilaian, ataupun masukan terhadap sesuatu yang tidak sesuai ataupun berbeda nilai dari konsep yang sebelumnya. Lebih lanjut lagi menurut Akhmad Zaini (1977:45) kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru –sementara menilai gagasan-gagasan lama- untuk suatu perubahan sosial. Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, kritik sosial terjadi karena ada ketimpangan sosial yang terjadi dimasyarakat. Timbulnya permasalahan sosial adalah salah satu indikatornya, sehingga kritik sosial hadir sebagai pengontrol sosial.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau mungkin, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Sukanto, 2006 : 312). Dalam kehidupan normal dan tidak adanya disintegrasi antar kelompok, interaksi hubungan-hubungan antar unsur masyarakat dan organisasi atau masyarakat akan terlihat diseperti di bawah ini:

Diagram Cultural Sociology



Sumber: Sukanto, 2006 : 312

Gambar 2.1 Diagram Cultural Sociology

Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan maupun pertentangan maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu dan akan menyebabkan ketidakaturan maupun permasalahan dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Disintegrasi antar hubungan bila terjadi akan menyebabkan masalah sosial dimasyarakat, walau hal itu masih tergantung pada sistem nilai sosial yang dijalani pada masyarakat tersebut. Sukanto (2006 : 319-346) menyatakan beberapa persoalan sosial yang dihadapi masyarakat-masyarakat pada umumnya sama, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dan masyarakat modern, peperangan, pelanggaran

terhadap norma-norma masyarakat, masalah penduduk, lingkungan hidup, sampai birokrasi.

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah kritis, memberi masukan, dan gagasan-gagasan baru terhadap masalah tersebut adalah dengan cara menyampaikan aspirasi berupa kritik sosial. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons (dalam Beilharz, 2003 : 293) dalam teori tindakan, sebagai perilaku yang disertai aspek “upaya” subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau “isi kenyataan”, lebih dekat dengan keadaan “ideal” atau yang ditetapkan secara normatif. Melalui kritik sosial yang diaspirasikan, diharapkan dapat mengurangi atau membuat masalah-masalah sosial yang terjadi, dapat ditemukan solusi baru (inovasi) untuk mencapai kehidupan yang ideal. Untuk menunjang hal tersebut dalam penyampaian, kritik sosial dapat diaspirasikan dengan berbagai macam wahana. Mulai dari cara yang paling tradisional, seperti *pepe* (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, dan melalui media massa (Abar, 1977 : 45). Begitupun dengan musik, bagian dari seni sebagai suatu media komunikasi terkhusus sebagai media kritik sosial terhadap suatu fenomena.

1) Lagu Sebagai Wacana

Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa wacana tidak dipahami sebagai *studi* bahasa semata, namun dipahami pula sebagai respon berupa kritik sosial atas konteks sosial, begitupun dalam musik dan lagu. Dalam *studi Etnomusikologi*, musik dianggap sebagai cerminan dari keadaan sosial yang ada. Musik dalam struktur sosial terdiri atas dua elemen utama pembentuknya yakni teks dan kontek. Teks merupakan kejadian akustik yang sering diterjemahkan sebagai lirik sedangkan konteks adalah kondisi yang sedang terjadi dimasyarakat (Nakagawa, 2000 : 6).

Menurut *Kamus Musik* karya Pono Banoe (2003:233) lagu merupakan karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Dalam perkembangannya, lagu telah menjadi media seni yang populer untuk mengekspresikan dan mengaspirasikan rasa maupun kondisi. Hal itu ditangkap dari panca indra manusia baik terhadap suatu konteks sosial yang dirasa, baik itu secara personal maupun dalam bentuk komunal yang skalanya lebih besar.

2) Lagu Sebagai Kritik Sosial

Dalam kehidupan sosial maupun politik, musik dapat pula dijadikan pengontrol sosial dengan melakukan kritik sosial dalam mengungkapkan masalah yang terjadi dan dialami dalam bermasyarakat dan bernegara. Banyak tema kritik sosial yang

diangkat oleh para musisi dan seniman, mulai dari pelanggaran hak asasi manusia, penyelewengan kekuasaan negara, praktik korupsi, kemiskinan, sampai peperangan, semua dapat dikemukakan melalui medium musik. Kritik dapat terkandung dan termuat, baik itu dalam aransemen musik, tema musik, sampai narasi lirik. Hal itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab seniman sebagai makhluk sosial dan fungsi dasar dari karya seni, yaitu peka terhadap realitas sosial. Karena apa yang diciptakan oleh karya seni bukanlah sekedar objek, melainkan sebuah hasil kritis mengenai segala sesuatu yang ada (Soetomo, 2003 : 14).

Di era industri musik Indonesia, kritik sosial sudah banyak dikemukakan melalui lagu, mulai dari dari *God Bless*, Gomloh, Harry Roesli, Slank, Iwan Fals, sampai Rhoma Irama. Lagu dan musik mempunyai magnet tersendiri sebagai media untuk berpendapat dan bahkan sampai menggerakkan massa, Rhoma Irama sang raja dangdut Indonesia adalah sebagian contohnya dimedium era 70-an. Seperti yang diungkap dalam penelitian William H. Frederick yang ditulis dalam buku *Lifestyle Ecstasy* (dalam Ibrahim ,2005 : 263-264) mengatakan, pada saat yang sama, Oma Irama memikirkan premis-premis yang menjadi dasar bagaimana seharusnya dangdut dibangun. Bila dalam musik dangdut dibiarkan dalam proses kebangkitannya, maka ini akan menjadi awal dari sensitivitas rakyat yang abadi dalam bentuk kebudayaan modern.

Dan ini dapat membanyangi perubahan-perubahan sosial selanjutnya yang mungkin tidak siap dipahami oleh pemerintah yang secara politik semakin terpusat.

Kritik sosial melalui musik, akan selalu hadir selama masih ada masalah-masalah didalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Dur (dalam Palit, 2017:15) keberadaan musik protes ini sendiri tidak selalu hadir karena ada tekanan, tetapi juga dapat disebabkan oleh keprihatinan sang seniman atas kondisi sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Dasar maupun acuan, baik itu berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui berbagai penelitian dan kajian sebelumnya, merupakan hal yang sangat perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung maupun sebagai bahan rujukan. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu untuk dijadikan data pendukung maupun bahan rujukan adalah penelitian terdahulu yang berkaitan maupun relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah penelitian yang masih terkait dengan analisis wacana kritis maupun kritik sosial melalui lagu. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi, tesis maupun jurnal ilmiah. Selanjutnya peneliti akan membuat skematis hasil penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis maupun kritik sosial melalui lagu banyak sekali yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya : Skripsi dari Farid Luthfi Assidiqi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, program studi ilmu politik Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 dengan judul *Pemikiran Politik Bung Hatta Dalam Tiga Jilid Berjudul : Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi (Studi Mengenai Nasionalisme dan Demokrasi)*. Dalam penelitiannya peneliti membedah pemikiran politik bung Hatta dan analisis wacana mengenai nasionalisme dan demokrasi dalam tiga jilid buku berjudul *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi*. Dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Hermeneutika, peneliti mengkategorikan dan menemukan pemikiran politik bung Hatta yang dibaginya dalam tiga fase, pertama pemikiran politik Bung Hatta pada masa sekolah yang menggali informasi tentang pemikiran nasionalisme, ekonomi politik maupun sosialisme Bung Hatta. Pemikiran nasionalisme didapat atas dasar timbulnya nilai-nilai kemanusiaan yang dipercaya maupun sikap anti kolonialisme yang didapat dari kejahnya para penjajah, menjajah negaranya. Pemikiran ekonomi dipengaruhi karena latar belakang keluarganya yang merupakan saudagar dan juga asupan pendidikan maupun bacaan buku yang ia baca, dengan salah satu rujukannya adalah membaca Bellamy dan NG Pierdon tentang ekonomi dan karya Quack dengan judul *Socialisten*. Kedua, pemikiran politik Bung Hatta pada masa pergerakan Nasional mengenai nasionalisme, ekonomi politik, demokrasi dan kepemimpinan dalam kurun waktu 1908-1921. Tema pemikiran politik

Bung Hatta pada masa Pergerakan Nasional adalah mengenai nasionalisme, ekonomi politik, demokrasi, dan kepemimpinan dalam kurun waktu tahun 1921-1942. Bung Hata mengimplementasikan nasionalisme dan jiwa kepemimpinannya yang ia dapat dari hasil perjalanan masa lalunya dan pengetahuannya dalam organisasi gerakan Perhimpunan Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia. Begitupun dengan sikap ekonomi politiknya yang ia terapkan di koperasi dan pemikiran demokrasi yang ia terapkan dalam gagasan kedaulatan rakyat. Ketiga, pemikiran politik Bung Hatta pada masa revolusi fisik meliputi kepemimpinan, demokrasi, dan ekonomi politik dalam kurun waktu 1945-1949. Dalam mengimplementasikan sikap kepemimpinannya ia terapkan dalam tugasnya sebagai Wakil Presiden dan Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan dengan kebijakan yang memuluskan cita-cita berkedaulatan Republik Indonesia. Mengenai demokrasi, diterapkan saat ia menjabat sebagai wakil presiden dan perdana menteri dengan mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden Nomor X 1945 dan Maklumat Wakil Presiden tanggal 3 November 1945. Sedangkan pemikiran mengenai ekonomi politik dapat terlihat kala ia berperan dalam merancang landasan ekonomi Republik Indonesia dengan ekonomi rakyat berdasarkan asas koperasi dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.

Skripsi Muharam Yuliansyah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 berjudul *Musik Sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial*. Dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Van Dijk, peneliti mengkaji album 32 milik

musisi *Rap* Panji Pragiwaksono. Peneliti mengkaitkan lagu Menolak Lupa, Terjebak, Demokrasi Kita, Pemuda Bodoh dan Berani mengubah dengan unsur ideologi penulis lagu dan hegemoni kekuasaan Orde Baru. Dengan ditilik menggunakan metode Van Dijk, peneliti membagi lagu-lagu tersebut dalam tiga kategori, yaitu analisis teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial. Penulis menghasilkan kesimpulan melalui analisis teks yaitu, terlihat dari unsur makro maupun mikro dalam album ini memiliki tema sentral yang membahas tentang topik-topik seperti ,romantisme masyarakat dan kebangkitan Orde Baru, lemahnya penegakan hukum di Indonesia, ajakan melakukan perubahan, dan ketimpangan sosial dan praktik korupsi. Dari kognisi sosial, Panji yang merupakan pembuat album 32 ini, mempunyai kesan tentang rezim Orde Baru dari pengalaman pribadi, memori, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia berpendapat rezim Orde baru banyak memberi keburukan serta penyelewengan kekuasaan. Melalui segi konteks sosial dalam pembuatan album ini, dipengaruhi oleh wacana yang berkembang dimasyarakat Indonesia kala itu (masa kepemimpinan SBY-Boediono) yang mulai merindukan pemerintahan masa Orde Baru, dengan salah satu indikasinya banyaknya gambar Soeharto dengan *tagline* “*piye, penak zamanku toh?*”.

Skripsi Windi Tresnada Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ageng Tirtayasa tahun 2015 yang berjudul *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals*. Dengan penelitian menggunakan teori analisis wacana kritis Teun Van

Dijk fokus penelitian ini bertumpu pada struktur analisis teks (kosakata, kalimat, proporsi, paragraf), dan kurang banyak kognisi sosial si pembuat teks lirik lagu "*Sebrang Siang Istana*"

Skripsi Nurahim, mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2009 dengan judul *Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi Atas Lirik Lagu Slank*. Fokus penelitian ini lebih merujuk ke makna denotatif dan konotatif dengan tinjauan ilmu sosiologi sebagai titik acuan.

Jurnal Endang Sutiowati dan Bhernadetta Pravita, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara tahun 2011 yang berjudul *Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Lagu "Jadikan Aku Yang Kedua"*. Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough sehingga menghasilkan merefleksikan ideologi pendengar terhadap ideologi patriaki, dan menggunakan hal itu untuk menyemangati wanita untuk mau dijadikan yang kedua.

Jurnal Achmad Budiman Sudarsono, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Setya Negara Indonesia yang berjudul *Penggambaran Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinah (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough penelitian ini menemukan bahwa lagu tersebut buah dari kegelisahan Marjinal atas masalah Marsinah dan Buruh Migran yang tak kunjung usai.

Jurnal Nadya Cantika Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung tahun 2017 berjudul *Representasi Sosial Climber (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Lirik Lagu Panjat Sosial)*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk peneliti membahas wacana sosial climber yang terkandung dalam lirik lagu serta konteks sosial yang memengaruhinya. Namun pada penelitian ini peneliti tidak fokus merujuk ke kognisi sosial si pembuat lirik lagu yang kemudian menyebabkan apa latar belakang pembuat lagu membuat lagu tersebut.

Jurnal Suryo Danu Santoso, PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul *Analisis Wacana Lirik Lagu "Sarjana Muda" Karya Iwan Fals (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual menemukan bahwa pada aspek gramatikal terdapat pengacuan pesona dan pengacuan demonstratif.

Skripsi Satrio Wibowo, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 berjudul *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Band Captain Jack*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough menemukan bahwa lagu Captain Jack berjudul "*TV Sampah*", "*Sadar Lebih Baik*", dan "*Kupu-kupu Baja*" terdapat kritik sosial di lirik lagu dan aspek praktik sosial budaya yang mengungkapkan kondisi sosial budaya.

Jurnal Christo Rico Lado, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2014 berjudul *Analisis Wacana Kritis*

Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. Menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk peneliti menemukan bahwa selain teks, kognisis dan konteks sosial yang ditemukan, peneli juga menemukan bahwa tayangan Mata Najwa Balada Perda dipengaruhi oleh kepentingan Ekonomi media Metro TV.

Skripsi Annisa Rasyida Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016 berjudul *Wacana Patriaki dalam Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Lirik Lagu Dua Sejoli, Selir Hati, dan Wonder Women)*. Metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dipakai dalam penelitian ini dan menghasilkan temuan terdapat unsur unsur wacana patriaki dalam lirik lagu tersebut.

Jurnal Herlina, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pontianak tahun 2013 berjudul *Analisis Aspek Leksikal dan Aspek Konteks dalam Lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals.* Metode yang yang gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menghasilkan pada lirik tersebut tidak ditemukan kesepadanan (ekuivalensi) dan konteks kultural yang mempengaruhi lagu itu dibuat karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru.

Skripsi Elda Komariah, Fakultas Pendidikan Sastra dan Bahasa, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017 berjudul *Strategi Politik dalam Lirik “Mars Perindo” di Televisi.* Menggunakan metode Norman

Fairclough, peneliti fokus pada muatan lirik, analisis praktik dan analisis sosio kultural yang memengaruhi strategi politik dalam lirik lagu "*Mars Perindo*".

Skripsi Fajar Wira Utama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia tahun 2016 berjudul *Wacana Anakisme dalam Lirik Lagu: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Wacana Anakisme dalam Lirik Lagu Luka Berrnegara Karya Grup Musik Cupumanik*. Dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti fokus pada teks lirik lagu, praktik, dan sosiokultural Cupumanik, namun tidak membahas kognisi (latar belakang) si penulis lagu.

Jurnal Ady Prihantoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman tahun 2013 berjudul *Makna Motivasi Intrinsik Lirik Lagu "Aku Yang Dulu Bukanlah Yang Sekarang" Karya Tegar*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis metode Teun Van Dijk, namun penelitian ini terfokus pada analisis teks dan konteks sosial, namun kognisi sosial kurang dibahas.

Skripsi Debby Riesnasari, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tahun 2016 berjudul *Wacana Kritik Sosial Korupsi dalam Lagu "Hukum Rimba" dan "Kita Perangi Korupsi" Karya Grup Musik Marjinal*. Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis metode Norman Fairclough peneliti membedah teks, praktik dan sosikultural yang memengaruhi pembuatan lagu tersebut, namun tidak

ada kognisi (latar belakang) yang memengaruhi si pembuat lagu membuat lagu tersebut.

Skripsi Bobby Agung Prasetyo, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung tahun 2015 yang berjudul *Distorti Nada dalam Catatan Minor: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Mengenai Resistensi Disorder Zine sebagai Media Alternatif terhadap Kultur Musik Pop Indonesia*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk peneliti menelaah teks artikel pada Disorder Zine dan menemukan makna perlawanan terhadap kultur musik pop Indonesia dan latar belakang pembuat zine tersebut.

Jurnal Windi Utari, Universitas Airlangga berjudul *Wacana Komunisme dalam Lirik Soundtrack Film Pasca Reformasi (Analisis Wacana Kritis Lirik Soundtrack Film Guru Bangsa: HOS Cokroaminoto dan Surat Cinta Untuk Praha)*. Menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough peneliti berhasil membedah lirik soundtrack tersebut dan mencari pengaruh yang signifikan terhadap kemunculan wacana komunisme dalam film.

Rujukan lainya dapat dilihat juga di Jurnal penelitian Ubaidillah, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya , UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 dengan judul *Lagu ABC (Ada Banyak Cara) Karya Bimbo Dalam Analisis Wacana Michel Foucault*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dari Michel Foucault untuk menguraikan bait per bait dalam lirik lagu ABC (Ada Banyak Cara) dan merepresentasikan wajah

Indonesia sebagai sebuah wacana yang merupakan hasil kekuasaan rakyat, bukan pemerintah. Dari sembilan bait lirik lagu tersebut, ditemukan makna lirik yang mewakili rakyat dalam mengekspresikan dan menyuarakan hak-hak politisnya atas ketidakpuasaan terhadap kinerja pemerintah, baik eksekutif, yudikatif, sampai legislatif legislatif. Dalam setiap bait dalam liriknya, Bimbo mengkritisi setiap lembaga, mulai dari kejaksaan maupun hukum yang masih lemah terhadap terpidana korupsi, sampai pejabat polri yang selalu berkelit dari keterlibatannya terhadap kasus-kasus (makelar kasus).

Jurnal Internasional Ahmad Fachruddien, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2012 berjudul *Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On)*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis metode Teun Van Dijk mendapatkan temuan lirik lagu tersebut sesuai elemen teksnya dan mencoba membandingkan antara lagu *My Heart Will Go On* dengan lirik lagu Irgaa Tani, namun tidak menganalisa kognisi (latar belakang) pembuat teks lirik lagu.

Jurnal Internasional dari Rahmat Hidayat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman tahun 2014 berjudul *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. Pada penelian ini menggunakan analisis semiotika metode Ferdinand de Saussure lebih berfokus pada teks, dimana peneliti mencari kata-kata yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai mimpi.

Jurnal Internasional dari Yahya Rasyid, Fakultas Sosial Politik, Universitas Komunikasi tahun 2014 berjudul *Ekspresi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu dilarang di Bandung Karya Grup Musik Seringai: (Analisis Wacana Kritik Sosial dengan Pendekatan Model Van Dijk dalam Lirik Lagu dilarang di Bandung Karya Grup Musik Seringai)*. Pada penelitian ini peneliti memperoleh hasil bahwa lirik ini membahas tentang mengekspresikan kritik sosial mengenai pengekangan kreatifitas yang terjadi di Kota Bandung.

Jurnal Internasional dari Nawiroh Vera, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur tahun 2017 berjudul *Representasi Erotika dalam Lirik Lagu Dangdut (Analisis Bahasa Kritis Terhadap Lirik Lagu Dangdut)*. Pada penelitian ini peneliti membahas lagu “*Kucing Garong*”, “*Belah Duren*”, “*Cinta Satu Malam*”, sampai “*Hamil Dulu*an” mencari unsur erotik didalam lirik lagu tersebut menggunakan teori fungsional pragmatik dan analisis bahasa kritis.

Jurnal Internasional dari Jiakun Fang, David Grunberg, dan Diane Litman dari *National University Of Singapore, Singapore dan University of Pittsburgh, USA* tahun 2015 dengan judul “*Discourse Analysis of Lyric And Lyric-Based Classification of Music*”. Dalam jurnal ini, peneliti menyoroti hubungan antara wacana tentang gender dan wacana peran dalam representasi perempuan yang terkandung dalam *genre* yang berkembang pesat di Mesir, *Mahraganat*. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, peneliti mengadopsi analisis data kualitatif dari dua lagu, *Mesh*

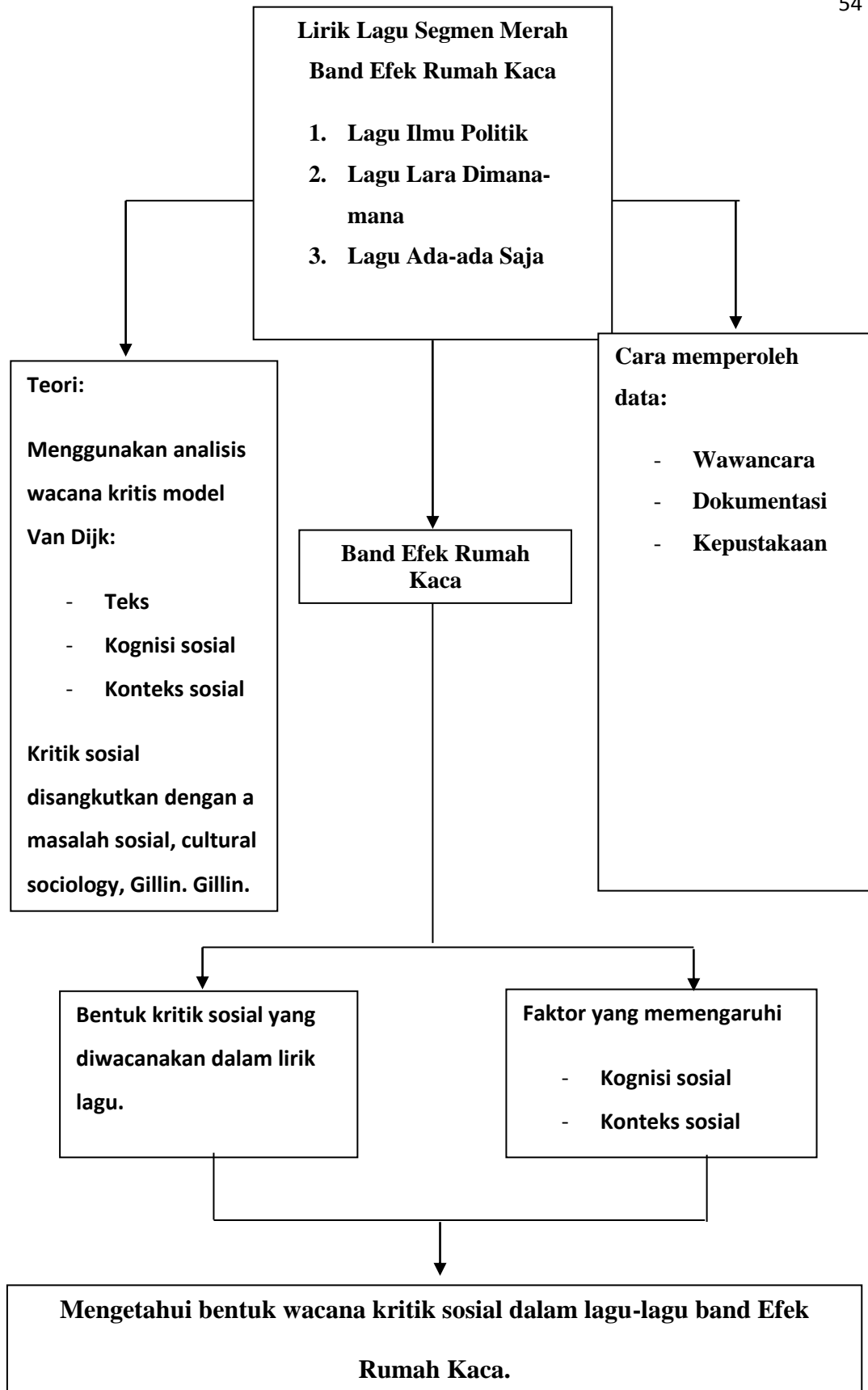
hateegy.. Mesh Haruh dan Ana Kol Mamshy Atkaabel Fel Bet Ely Btestahbel Data dipilih berdasarkan lagu-lagu yang paling sering didengar di rakyat jelata. Dua lagu ini terkenal diantara orang-orang muda yang mengklaim bahwa lagu-lagu ini, antara lain, mencerminkan kehidupan tempat mereka tinggal. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan bagaimana manifestasi dari peran gender yang terjadi dalam konteks masyarakat Mesir. Masyarakat Mesir memiliki konteks budaya yang tampaknya berbeda dari negara-negara Arab lainnya. Baru-baru ini, kriteria untuk mengukur apa yang moral dan apa yang tidak menjadi kabur. Lagu ini menyoroti bagaimana laki-laki para penyanyi *Maharaganat* menggambarkan diri mereka sebagai yang baik , sementara perempuan digambarkan sebagai yang buruk. Kedua lirik lagu-lagu tersebut penuh akan sindiran seksual yang tersebar dikalangan pemuda khususnya laki-laki. Lagu-lagu ini, berprasangka bahwa perempuan memberontak terhadap budaya dan norma-norma yang ada. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti berusaha menyoroti praktek-praktek sosial, dan ideologi yang sudah digempur oleh modernitas. Secara umum struktur sosial sudah terjadi keruntuhan, dimana norma-norma tradisi masyarakat mulai terdistorsi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan gambaran umum, mengenai pemikiran peneliti. Tujuannya untuk mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian. Hal ini diperlukan karena dapat mengarahkan kealur dari penelitian, sehingga kerangka berfikir ditarik berdasarkan landasan

konseptual, lebih lanjut akan menjadi bingkai yang mendasar dari pemecahan suatu masalah.

Dalam penelitian, peneliti mengambil kajian terhadap analisis wacana kritis yang diterapkan dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang mengandung unsur kritik sosial-politik terhadap realitas sosial-politik di kehidupan masyarakat, yaitu lirik lagu segmen “Merah” pada album Sinestesia yang terdiri dari di bagian lagu berjudul “*Ilmu Politik*”, “*Lara dimana-mana*”, dan “*Ada-ada Saja*”. Peneliti menggunakan identifikasi masalah sosial yang disebabkan oleh adanya permasalahan politik yang terdapat di buku *Cultural Sociology* Gillin, Gillin yang dikutip dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, Soerjono Soekanto. Untuk mengetahui wacana yang terdapat didalam lirik yang mengandung wacana kritik sosial-politik tersebut, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Van. A. Dijk. Dimana teks (lirik) bukan hasil dari proses imaginasi pembuat saja, melainkan dipengaruhi dari kognisi (latar belakang) si pembuat, dalam hal ini band personil Efek Rumah Kaca. Selain itu kondisi (konteks sosial) yang terjadi pada saat itu juga turut dijadikan acuan untuk menelaah apa yang mempengaruhi pemikiran, sikap, maupun latar belakang (kognisi) dari sang pembuat lagu, sehingga dapat ditilik wacana dasar dari lagu tersebut diciptakan. Untuk lebih jelasnya, kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa data dalam penelitian tentang Kritik Sosial Band Efek Rumah Kaca Tahun 2015-2016 (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk), melalui analisis wacana Teun Van A Dijk dapat disimpulkan analisa bahwa:

1. Dari segi teks, segmen lagu "*Merah*" dalam album Sinestesia tahun 2015 grup band Efek Rumah Kaca menunjukkan wacana kritik terhadap adanya permasalahan sosial-politik yang terjadi. Dalam konteks ini adalah lemahnya daya kritisisme masyarakat dalam memberi dukungan kepada aktor-aktor politik, tidak aktifnya masyarakat untuk terlibat secara intens dalam membahas isu-isu sosial-politik secara substansial, ketidak pedulian untuk berpolitik dan terjun dalam politik praktis, sampai dengan pembiaraan atas permasalahan sosial-politik yang terjadi. Temuan tersebut sesuai hasil yang diperoleh dalam tiga lagu disegmen "*Merah*", yaitu "*Ilmu Politik*", "*Lara Dimana-mana*", dan "*Ada-ada Saja*". Dari ketiga elemen, yaitu struktur Mikro, Superstruktur, dan struktur makro menguatkan hasil temuan pada lagu ini, bahwa tema sentral dalam lagu ini adalah kritik atas permasalahan-permasalahan sosial-politik yang terjadi direalitas kehidupan masyarakat.
2. Dari segi latar belakang pembuat lirik lagu, yaitu Cholil Mahmud (*vocalist, guitarist*) dan personil Efek Rumah Kaca membuat lagu

tersebut atas dasar keresahan atas permasalahan sosial-politik yang tidak kunjung usai. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Cholil Mahmud dan personil Efek Rumah Kaca yang lain bahwa lagu tersebut adalah hasil dari pengamatan atas realitas sosial yang terjadi. Cukup intensnya Efek Rumah Kaca bersinggungan dengan aktivitas sosial-politik, menyebabkan akses dan informasi yang mereka dapatkan bertambah. Hal itulah yang kemudian mereka untuk mempunyai sikap dan kontribusi untuk mengkritisi sebagai upaya kontrol sosial (melalui media musik, jalur yang mereka sukai). Selain itu, pandangan bahwa permasalahan utama dari belum selesainya permasalahan sosial politik masa lampau dan kini adalah tidak banyaknya masyarakat yang aktif untuk membenahi dan menyelesaikan masalah tersebut (turut aktif terlibat bersinggungan dengan isu-isu sosial politi dan terjun ke politik praktis). Sedangkan dari segi konteks sosial, bisa dilihat bahwa wacana yang berkembang dimasyarakat saat pembuatan lagu segmen “Merah” album Sinestesia adalah maraknya permasalahan sosial-politik yang terjadi dan belum terselesaikan. Kasus korupsi, penyelewengan kekuasaan adalah salah satunya. Dan lebih ironisnya lagi, mereka tersebut mendapatkan mandat untuk berkuasa dan memimpin dari rakyat. Selain itu konteslasi Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014 juga sedikit banyaknya mempengaruhi pembuatan lagu ini. kekisruhan antara kubu Koalisi pendukung kontestan pemilu menyebabkan situasi politik semakin panas dan dilematik. Ujaran kebencian, SARA, sampai

penyebaran HOAX (berita bohong) antara satu kubu dengan kubu yang berlawanan menghiasi lini media informasi digital juga ruang publik. *Image* buruk yang sudah terlanjut melekat pada politik, sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat (berkompetensi, berkapabilitas, berintegritas, sampai mempunyai *track record* yang bersih) tidak mau terlibat dalam politik praktis ataupun aktif membahas dan membenahi permasalahan sosial-politik yang ada. Oleh karenanya politik dan segala permasalahan yang ada tidak kunjung terselesaikan, dan dari itu masyarakat yang kembali dikorbankan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada personil band Efek Rumah Kaca diharapkan dapat menuliskan lirik lagu politis yang lebih lugas dan eksplisit, supaya pesan yang disampaikan melalui lagu bisa langsung dimengerti dan dipahami maksudnya oleh semua pendengarnya.
2. Kepada *management* band Efek Rumah Kaca diharapkan agar tetap konsisten menyuarakan aspirasi, kegelisahan, maupun sikap sosial-politik didalam setiap lagunya, dan kedepannya Efek Rumah Kaca sebagai sebuah band yang memiliki basis pendengar dan *fans* yang banyak dapat membuat suatu gerakan sosial politik warga secara masif guna membicarakan hal-hal politis kearah yang lebih substansial dan partisipasif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber buku

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Gillian. George, Yule. 1996. *Analisis Wacana Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2005. *Lifestyle Ecstasy : Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kusumaningrat, Hikmat. Purnama, Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nakagawa, Shin. 2006. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Narasi, Tim. 2009. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia (Ed. Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi 'Aku Ingin Jadi peluru' Karya Wiji Thukul*. Skripsi S1. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Palit, Alex. 2017. *God Bless and You - Rock Humanisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Parlindungan, Utan. 2007. *Musik dan Politik : Genjer-genjer, kekuasaan, dan kontestasi makna*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian 'Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D'*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Roger Simon. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (AIPI)
- Sumarlan, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

A. Sumber Lain

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. Dalam Jurnal Unisia. No. 32. Hal. 44-51.
- Adhyatama, Komang. 2016. 'Merdeka', Single Terbaru Efek Rumah Kaca Untuk Menyambut Hari kemerdekaan. Kanaltigapuluh13 Agustus 2016.
- Adzani, Fadli. 2015. 'Putih', Elegi Sendu Efek Rumah Kaca di Bulan September. CNN Indonesia 29 September 2016.
- Akuntono. 2012. Makin Sering Ikut Berita, Masyarakat Makin Muak pada Politik. Kompas 23 Juli 2013.
- Anandabadudu. 2026. Wawancara Efek Rumah Kaca: Kami Sudah Terlalu Banyak Bullshit. Anandabadudu 11 Februari 2016.
- Assyaukanie, Luthfi. Mengapa Demokrasi Melahirkan Banyak Koruptor?. Media Indonesia 23 Maret 2018.
- Bintang, Aulia. 2016. Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax. CNN Indonesia 29 Desember 2016.
- Darajat, Irfan R. 2017. Sensor Lirik & Lagu Cinta yang Subversif. Jurnal Ruang 29 September 2017.
- Dass, Felix. 2015. Efek Rumah Kaca Kembali Dengan Sinestesia. Felixdass 21 Desember 2015.
- Dirga, Kahfi. 2015. "Mosi Tidak Percaya" Untuk DPR dari Efek Rumah Kaca. Kompas 08 Desember 2015.
- Dwi, Harmadi. dkk. 2013. 'Hegemoni Moral Nyai Kertareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci' Dalam Jurnal Universitas Negeri Semarang. No. 2. Hal. 3.
- Egi. 2016. Kerugian Negara Akibat Korupsi 2015 Sebesar 3,1 Triliun. Antikorupsi 26 Februari 2016.
- Gerintya. 2018. Benarkah Intoleran Antar-Umat Beragama Meningkat?. Tirto 15 Februari 2018.
- Hanafi, Ridho Imawan. 2015. Mengingat Partai Politik. Politik LIPI 12 Desember 2015.
- Hanan, Djayadi. 2015. Parpol dan Persepsi Publik. Kompas 11 April 2015.
- Hidayat, Komarudin. 2014. Pilpres dan Ujian Berdemokrasi. Kompas 9 Juli 2014.
- Hilmi, Muhammad. 2015. Progresi Musik Bersama Cholil Mahfud. Whitebroadjournal 12 Agustus 2015.
- Ihsanudin. 2014. Jokowi Tak Seberani Janjinya, 16 Kursi Untuk Parpol Jelas Bagi-bagi Kekuasaan. Kompas 16 September 2016.
- Irwanto. 2018. Sosialisasi Hasil Survey Publik: Partisipasi, Kepemimpinan Politik, dan Masa Depan Demokrasi. 2 Agustus 2018.
- Kaca, Efek Rumah. 2013. Tentang Punk, Nasionalisme, dan *Fansbase*, *Interview* Oleh Salah Cetak Zine #12. Efek Rumah Kaca 20 Februari 2013.

- Kartomi, Margaret. 'Debates and Impressions of Change and Continuity Indonesia's Musical Arts Since the Fall of Soeharto, 1998-2002'
- Kartomi, Margaret. " Debates and Impressions of Change and Continuity in Indonesia's Musical Arts Since the Fall of Soeharto, 1998-2002". *Wacana Seni* 1:1(2002): 109-15.
- Mubarok, Imam. 2014. Suciwati: Pelanggar HAM Bersembunyi di Balik Jokowi dan Prabowo. Merdeka 18 Juni 2014.
- Muzairi. 2014. 'Pergeseran Sistem Kekuasaan dari Marxisme ke Hegemonian dan Politik Media : Suatu Kritik Ideologi. Dalam *Esensia*. No. 2. Hal. 213-227.
- Nadia, Ambaranie. 2016. Wiranto Ada dideret Terdepan Kasus Pelanggaran HAM. Kompas 27 Juli 2016.
- Paat, Yustinus. 2014. Ini Dampak Kisruh Kubu KMP dan KIH di Parlemen. Beritasatu 31 Oktober 2014.
- Paat, Yustinus. 2015. ICW: Di Tahun 2014, Jumlah Tersangka Kasus Korupsi Sebanyak 1328 Orang. Beritasatu 17 Februari 2015.
- Permana, Raditya, Liana. Corry. 2015 'Kritik Sosial dalam Lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks Tahun 1978-1982'. Dalam *Avatara*. No. 3. Hal. 495-506.
- Rahardia, Rossi. 2013. Pandai Besi 'Daur, Baur'. *Efekrumahkaca*
- Rahman, Ainur. 2006. 'Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan : Telaah atas Kekerasan Simbolik di dalam Media' Dalam *Karsa*. No.1 Hal. 871-883.
- Setyawan, Aris. 2017. Jalan Sunyi (Penulis) Musik. Serunai 25 April 2017.
- Suherman, Anggung. 2014. Interview: Pandai Besi, "Berawal dari Kebosanan". *Gigsplay* 29 Januari 2014.
- Thee, Marcel. 2009. Efek Ruah Kaca Keeps Getting Hotter. *TheJakartaGlobe* 15 Juni 2009.
- Ubaidilla. 2012. 'Lagu ABC (Ada Banyak Cara) Karya Trio Bimbo Dalam Analisis Wacana Michel Foucault' Dalam *Sosiologi Reflektif*. No. 2 Hal. 53-62.
- Yunan, Adrian. 2012. "Pengakuan Dosa Kecil-Kecilan". *Efekrumahkaca* 2 September 2012.